

KETRAMPILAN MENGARANG SISWA SEKOLAH DASAR: SUATU STUDI EKSPLORASI

Amitya Kumara dan Budi Andayani

Universitas Gadjah Mada

INTISARI

Kemampuan berbahasa adalah penting karena dengan bahasa seseorang dapat meningkatkan pengetahuan maupun mengungkapkan isi pikirannya. Mengarang adalah suatu bentuk ketrampilan yang bermanfaat untuk mengekspresikan diri baik secara kognitif maupun afektif. Hanya saja pengajaran bahasa, khususnya Bahasa Indonesia sekarang ini kurang merangsang tumbuhnya kreativitas kebahasaan dan cenderung membosankan. Hal ini dapat berpengaruh pada kemampuan mengarang siswa.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hal-hal yang menghambat dan mendukung ketrampilan mengarang siswa. Data dikumpulkan dengan metode diskusi kelompok terarah pada siswa, wawancara mendalam pada kepala sekolah, dan observasi kelas selama pelajaran Bahasa Indonesia. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Ungaran II, SD Ungaran III, dan SD Inpres Sagan yang termasuk dalam wilayah Yogyakarta Utara, seluruhnya ada 58 siswa yang terdiri dari 29 siswa kelompok atas dan 29 siswa kelompok bawah berdasarkan nilai Bahasa Indonesia menurut catatan guru kelas.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, dan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa: (1) siswa mempersepsi "mengarang" sebagai kegiatan yang sulit. (2) kesulitan disebabkan oleh porsi pelajaran yang lebih besar pada masalah tata bahasa sehingga pelajaran terasa sulit, dan oleh keterbatasan pemahaman bahasa dan perbendaharaan kata siswa terutama bagi siswa yang tidak berbahasa Indonesia dalam kesehariannya, sementara untuk mengarang perlu memperhatikan kaidah berbahasa yang baik dan benar, (3) menurut siswa kesulitan dapat diatasi jika mau mendengarkan dan bertanya pada guru jika tidak jelas, tetapi hal ini tidak dilakukan karena siswa mengalami keterbatasan dalam menggunakan Bahasa Indonesia, dan rasa kurang percaya diri sehingga tidak berani bertanya, (4) pelajaran Bahasa Indonesia tidak menarik karena sulitnya materi dan cara guru menguasai kelas, dan (5) siswa melakukan kegiatan menulis di luar kelas, tetapi tidak banyak yang terlibat dalam kegiatan membuat karangan dengan alasan selain kemalasan, tidak ada ide, juga kesulitan mengungkapkan ide dan menterjemahkan pemikiran dari bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar.



Bahasa adalah salah satu kunci untuk memasuki wahana informasi. Oleh karena itu bagi bangsa Indonesia penguasaan bahasa, khususnya Bahasa Indonesia, sangat penting untuk dapat berperanserta dalam era informasi sekarang ini. Penguasaan bahasa yang tepat makna dan akurat akan menunjang kelancaran berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

Bahasa Indonesia adalah sarana ketrampilan berpikir bagi pelajar, dengan demikian Bahasa Indonesia dapat meningkatkan daya serap, tingkat kecerdasan, serta elastisitas berpikir anak dengan berbagai macam metode pengajaran yang ada.

Menurut Buchori (1996) sekolah yang ada saat ini kurang berhasil mendidik anak berbahasa Indonesia dengan benar. Siswa-siswa tidak pernah dilatih berbicara dan menulis, sehingga mereka tidak mampu berpidato dan menulis dengan baik.

Kunci kemampuan berbahasa adalah latihan. Hanya saja kurikulum yang ada sekarang ini tidak memberikan peluang untuk itu. Bukan peluang secara kuantitatif, melainkan secara kualitatif kurikulum tidak mencakup kegiatan menulis dan membaca sehingga guru tidak mempunyai kesempatan untuk melatih murid-muridnya berbicara dan menulis.

Pengajaran Bahasa Indonesia sekarang ini tidak menumbuhkan kreativitas kebahasaan padahal seharusnya pola pengajaran Bahasa Indonesia merangsang dan menumbuhkan kreativitas kebahasaan. Pengajaran Bahasa Indonesia menjadi kegiatan yang membosankan. Akibatnya, pola pengajaran ini melemahkan minat, hasrat, dan daya serap anak didik terhadap

pelajaran, khususnya Bahasa Indonesia itu sendiri.

Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia pada tingkat Sekolah Dasar adalah mendidik anak menjadi terampil berbahasa, melatih penggunaan bahasa secara benar sehingga makna yang tersirat di dalamnya akan tersampaikan. Dalam hal ini peserta didik tidak dituntut harus tahu mana bagian yang disebut subjek, predikat, ataupun objek dari suatu kalimat. Pengajaran lebih ditekankan pada otomatisasi perilaku berbahasa tanpa membebani anak didik dengan pengertian-pengertian yang rumit. Dengan kata lain, anak didik dapat secara otomatis mengungkapkan pikirannya tanpa harus berpikir dan tahu tentang menyusun kalimat terlebih dahulu (Halim, 1991).

Menurut Hastuti (1982) kemampuan berbahasa Indonesia mencakup empat aspek kemampuan yaitu: kemampuan mendengarkan atau menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan mengarang atau menulis, dan kemampuan membaca dalam Bahasa Indonesia. Di antara keempat aspek ini kemampuan mengarang atau menulis merupakan aspek kemampuan yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Kemampuan ini tidak hanya dapat membantu siswa dalam kegiatan di lingkungan sekolah (menjawab soal uraian, membuat karangan pendek, menulis makalah, dan membuat sinopsis), tetapi juga sangat besar artinya bagi kehidupannya di masyarakat nantinya (membuat karya tulis, artikel, akta jual beli atau sewa-menyewa, dan sebagainya).

Penelitian tentang ketrampilan menulis atau mengarang sudah cukup banyak, antara lain dalam kaitannya dengan pengaruh kemampuan kognitif (Glynn dkk., 1982), dengan perbedaan kapasitas kognitif penulis (Benton dkk., 1984), dan

dengan pengaruh instruksi tulisan narasi siswa (Fitzgerald dan Tensky, 1986). Di antara penelitian-penelitian tersebut belum ada yang mengidentifikasi hal-hal di sekitar ketrampilan menulis atau mengarang sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukannya.

Mengarang adalah suatu bentuk ketrampilan yang harus dikuasai oleh seseorang yang belajar bahasa. Hakim (1971) menyatakan bahwa kemampuan mengarang berarti kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan isi hati dan buah pikiran secara menarik dan mengena pada pembaca. Sementara itu Akademi Kependangaran (dalam Widya-Martaya, 1993) menyatakan bahwa kemampuan mengarang adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh pengarang.

Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengarang adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan isi hati melalui bahasa tulis secara menarik dan mengena untuk disampaikan kepada pembaca sehingga mudah dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh pengarang.

Kemampuan mengarang mencakup kemampuan siswa untuk mencari, menemukan, mengembangkan, dan kemudian mengungkapkan gagasan atau topik menjadi suatu karangan yang dapat dipertanggungjawabkan ke dalam bahasa tulis yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Keluasan kemampuan yang tercakup dalam kemampuan mengarang ini memungkinkan kemampuan siswa dalam mengarang digunakan sebagai indikator prestasi belajarnya. Ketrampilan menulis

gagasan maupun pikiran membantu siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah yang lain sehingga hal ini dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik pula.

Ketrampilan mengarang sebagai kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, dipengaruhi pula oleh beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Sudjono (1989) mengemukakan dua faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor pribadi dan faktor lingkungan. Ketrampilan mengarang, sebagian bagian dari kemampuan bahasa, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sangat bervariasi yang berbeda dari mata pelajaran lain seperti matematika.

Berdasarkan kenyataan bahwa Sekolah Dasar merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya, dan bahwa siswa Sekolah Dasar mengalami tingkat perkembangan yang berbeda dari sekolah-sekolah tingkat selanjutnya, maka dirasa perlu untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketrampilan mengarang ini agar dapat diidentifikasi dengan tepat.

METODE

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 Sekolah Dasar, guru pengajar Bahasa Indonesia, dan kepala Sekolah Dasar di wilayah Kotamadya Yogyakarta bagian utara. Setelah dilakukan pemilihan sampel secara random diperoleh tiga Sekolah Dasar yaitu SD Ungaran II yang mewakili sekolah unggulan, SD Ungaran III yang mewakili sekolah dengan peringkat sedang, dan SD Inpres Sagan yang mewakili sekolah dengan peringkat rendah.

Selanjutnya, siswa kelas 5 yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 10

siswa yang mempunyai nilai Bahasa Indonesia terbaik dan 10 siswa yang mempunyai nilai Bahasa Indonesia terendah di kelasnya menurut catatan guru. Dengan demikian jumlah keseluruhan subjek penelitian menurut rencana adalah 30 siswa kelompok atas dan 30 siswa kelompok bawah. Namun demikian karena SD Inpres Sagan hanya mempunyai 18 murid kelas 5 yang kemudian dibagi rata menjadi dua kelompok, jumlah keseluruhan subjek penelitian adalah 58, terbagi atas 29 siswa kelompok atas dan 29 siswa kelompok bawah. Sesuai dengan pelaksanaan pengambilan data, kelompok atas siswa SD Ungaran II akan disebut sebagai kelompok I, dan kelompok bawah sebagai kelompok II. Kelompok atas SD Ungaran III disebut sebagai kelompok III, dan kelompok bawah sebagai kelompok IV. Kelompok atas SD Sagan sebagai kelompok V dan kelompok bawah sebagai kelompok VI.

Alat Pengumpul Data

Data penelitian ini berupa data kualitatif, oleh karena itu data dikumpulkan dengan teknik diskusi kelompok terarah (DKT) yang dilakukan pada subjek, wawancara mendalam pada kepala sekolah, dan observasi di kelas. Kedua teknik yang disebut belakangan digunakan untuk mendapatkan data tambahan mengenai situasi pengajaran Bahasa Indonesia.

a. Diskusi Kelompok Terarah (DKT)

Diskusi kelompok terarah digunakan dalam penelitian ini karena DKT mempunyai beberapa keunggulan. Sebagaimana disebutkan oleh Steward dan Shamdasani (1989) keunggulan DKT antara lain adalah dapat digunakan pada anak-anak, memungkinkan peneliti mendapatkan jawaban

yang kaya dari beberapa responden sekaligus, dan memungkinkan peneliti menggali lebih lanjut jawaban-jawaban yang diberikan responden untuk mendapatkan kejelasan atas jawaban yang diberikannya. Keunggulan-keunggulan tersebut menyebabkan DKT dapat menghemat waktu dan biaya penelitian.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam DKT bertujuan mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ditujukan untuk mengidentifikasi (1) perilaku yang mencerminkan ketrampilan berbahasa Indonesia, (2) sebab-sebab seorang anak terampil berbahasa Indonesia, (3) peran kemampuan berbahasa Indonesia dalam mempelajari pelajaran-pelajaran lain, (4) kesulitan-kesulitan dalam belajar Bahasa Indonesia, (5) cara mengatasi kesulitan tersebut, dan (6) penggunaan Bahasa Indonesia secara tertulis di luar kelas. Jawaban yang diberikan oleh siswa dicatat dalam *flipchart* dan direkam dalam kaset atas persetujuan para siswa tersebut.

DKT dilakukan pada ke enam kelompok siswa. Setiap kelompok terdiri dari sepuluh siswa dengan jumlah siswa laki-laki dan perempuan seimbang, masing-masing lima siswa.

Setiap kelompok dipandu oleh fasilitator dan ko-fasilitator, dan diamati oleh seorang pengamat. Berperan sebagai fasilitator dan ko-fasilitator adalah Dra. Esti Hayu Purnamaningsih, MS., Dra. Muhana Sofiaty Utami, MS., Dra. Tina Afiatin, MSi., dan Dra. Nida Ul Hasanat, MSi., yang telah berpengalaman melaksanakan DKT dengan berbagai topik. Pengamatan dilakukan sendiri oleh para peneliti.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini guna mendapatkan data yang kaya dari para kepala sekolah SD-SD yang terlibat dalam penelitian ini. Alasan penggunaan metode ini adalah metode wawancara mendalam mempunyai kelebihan, yaitu memungkinkan peneliti menggali pendapat dan persepsi responden pada saat itu juga, suatu kelebihan yang tidak mungkin ada pada metode angket.

Data yang dikumpulkan dengan metode ini adalah mengenai pengajaran Bahasa Indonesia, yaitu mengenai: (1) metode mengajar, (2) penekanan dalam pengajaran Bahasa Indonesia, (3) kesesuaian pengajaran dengan kurikulum, (4) kendala pengajaran dari segi materi dan kemampuan pengajar, (5) ketrampilan siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia tertulis, (6) kaitan prestasi siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran yang lain.

c. Observasi kelas

Metode observasi non-partisipan dilakukan di kelas pada waktu pelajaran Bahasa Indonesia. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang situasi pelajaran di kelas, cara guru menguasai kelas dan partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Data yang diperoleh dari observasi ini akan digunakan dalam memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang ketrampilan siswa berbahasa Indonesia.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan pembahasan untuk mendapatkan gambaran mengenai permasalahan sekitar ketrampilan mengarang,

yang mencakup hal-hal yang menyulitkan dan yang menghambat.

HASIL PENELITIAN

Dari data kualitatif yang diperoleh dapat dibuat suatu garis besar atau kecenderungan mengenai pengertian terampil berbahasa Indonesia menurut persepsi anak, sumbangan kemampuan berbahasa Indonesia pada pemahaman mata pelajaran lain, kesulitan dalam belajar berbahasa Indonesia, cara-cara mengatasi kesulitan menurut siswa, dan penggunaan Bahasa Indonesia tertulis dalam kegiatan di luar kelas.

1. Pengertian terampil berbahasa Indonesia

Semua siswa baik dari kelompok atas maupun bawah setuju bahwa yang disebut sebagai terampil berbahasa Indonesia adalah mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Pengertian ini lebih lanjut dirinci dalam bentuk-bentuk perilaku yang sangat bervariasi. Secara keseluruhan semua kelompok menyebutkan ketrampilan-ketrampilan akademik yang tercakup dalam kurikulum. Namun demikian, ada kecenderungan yang berbeda antara tiga kelompok atas dan tiga kelompok bawah (urutan berdasarkan peringkat sekolah). Kelompok I, II, III menunjuk kemampuan membuat karangan (prosa, puisi, pantun, sajak) sebagai salah satu ciri terampil berbahasa Indonesia. Sebaliknya, kelompok IV, V, dan VI lebih mengutamakan kemampuan berkomunikasi dan mengemukakan pendapat dalam bahasa Indonesia dengan lancar dan tidak tercampur bahasa Jawa.

Bagi rata-rata siswa dalam kelompok I-III berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari bukanlah suatu yang baru

karena pada masa sekarang ini banyak keluarga yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Kebiasaan ini memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dan memusatkan perhatian pada materi pelajaran itu. Hal yang sebaliknya terjadi pada rata-rata siswa dari kelompok IV-VI. Siswa-siswa ini bukanlah pemakai Bahasa Indonesia dalam keseharian mereka. Dapat dimengerti jika kemudian siswa-siswa ini perlu mengeluarkan usaha yang lebih banyak dalam memahami pelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri. Mereka bahkan perlu usaha yang lebih keras untuk dapat berkomunikasi dengan lancar dalam Bahasa Indonesia, sehingga tidak jarang mereka menjadi tidak aktif di kelas karena mereka harus berpikir dua kali jika hendak aktif, berpikir tentang isi mata pelajaran itu sendiri dan berpikir bagaimana mengkomunikasikan pikirannya tentang materi pelajaran dalam Bahasa Indonesia.

2. Sumbangan kemampuan berbahasa Indonesia pada pemahaman mata pelajaran lain

Semua subjek setuju bahwa kemampuan berbahasa Indonesia membantu mereka memahami materi pelajaran-pelajaran lain. Berbagai alasan dikemukakan antara lain karena Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar, selain itu Bahasa Indonesia juga digunakan pada waktu bertukar pikiran dan mengerjakan soal.

3. Kesulitan dalam belajar Bahasa Indonesia

Kesulitan dalam mempelajari Bahasa Indonesia dapat bersumber pada empat hal, yaitu materi, pribadi siswa, dan guru, dan lingkungan. Pembahasan mengenai kesulitan ini tidak dapat dilakukan secara

keseluruhan karena masing-masing kelompok mempunyai kekhasan. Karena kesulitan materi yang diungkapkan oleh para siswa sangat bervariasi maka untuk memudahkan pembahasan kesulitan-kesulitan ini, berdasarkan pertimbangan peneliti, dikelompokkan lagi dalam kelompok (1) kreasi (membuat pantun, sajak, puisi, mengarang prosa), (2) pemahaman bahasa (membuat ringkasan/ sinopsis, menceritakan kembali, memahami pepatah dan peribahasa), (3) perbendaharaan kata (arti kata, pilihan kata, kata-kata sulit, antonim, sinonim), (4) tulisan (tegak bersambung, kerapihan tulisan, menulis halus), (5) ekspresi (membaca dengan benar, hafalan bacaan, berpidato, membuat surat, mengerjakan soal, membaca puisi dengan bergaya), dan (6) tata bahasa (tanda baca, membuat kalimat-kalimat tanya, langsung dan tidak langsung, dan perintah, membuat alinea, menggunakan bahasa dengan baik dan benar). Untuk melengkapi pemahaman tentang kesulitan kesulitan tersebut disertakan pula kesulitan yang bersumber pada guru (7) dan pada pribadi siswa sendiri (8). Selanjutnya, pada tabel I disajikan rangkuman data dalam bentuk persentasi (kecuali kesulitan yang bersumber pada guru dan pribadi siswa) masing-masing kelompok. Persentasi ini diperoleh dengan cara membandingkan jumlah jawaban pada suatu kelompok kesulitan dengan total jawaban pada ke enam kelompok kesulitan dikalikan 100%.

Dari tabel I di bawah tampak bahwa kelompok I mempunyai kesulitan yang merata pada semua kelompok kesulitan, meskipun yang menonjol adalah pada berkreasi. Kesulitan-kesulitan lain tampaknya ada kaitannya dengan situasi belajar. Para siswa terpengaruh oleh guru yang kurang jelas dalam menerangkan, dan

sering meninggalkan kelas. Dari rangkuman DKT ada siswa yang menyatakan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia menyebabkan dan tidak menyenangkan, dan ini juga tampak dari ungkapan para siswa sendiri bahwa mereka tidak perhatian dalam pelajaran di kelas. Ada kemungkinan

kesulitan dalam belajar Bahasa Indonesia lebih banyak disebabkan pelajaran ini kurang menarik karena materi itu sendiri maupun cara mengajar guru pengampunya.

Sementara itu kelompok II mempunyai kesulitan materi yang merata tetapi lebih

Tabel I Rangkuman Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia

| KLP | 1 (%) | 2 (%) | 3 (%) | 4 (%) | 5 (%) | 6 (%) | 7 | 8 |
|-----|-------|-------|-------|-------|-------|-------|---|---|
| I | 35,7 | 14,2 | 21,4 | 7,1 | 7,1 | 14,2 | kurang jelas menerangkan, sering pergi ke kantor guru pengganti | Bicara sendiri, main, tidak mendengarkan, ramai, keluar kelas, tidak konsentrasi, kurang bertanya, kurang belajar, latihan, kurang pengalaman, malas berpikir, malas baca |
| II | 17,2 | 27,6 | 13,8 | 3,4 | 20,6 | 17,24 | Kurang jelas menerangkan | Bertukar pikiran, sulit berkomunikasi, mengungkapkan pendapat, berdiskusi, menghafal, malu bertanya, kurang percaya diri, kurang cepat mengerjakan soal |
| III | 18,18 | 36,36 | X | 9,09 | 27,27 | 9,09 | X | Tidak memperhatikan guru, tidak masuk, digoda teman, tidak bisa mengungkap kesulitan, belum paham, tidak punya buku, kelas kotor, duduk di belakang, malu bertanya |
| IV | X | X | X | X | X | X | X | X |
| V | 15,38 | 30,76 | 7,69 | 7,69 | 15,38 | 23,07 | X | X |
| VI | 8,33 | 25 | 41,66 | X | 8,33 | 16,66 | Kurang jelas menerangkan | Tidak belajar, latihan, kurang percaya diri |

Keterangan : (1) Kesulitan berkreasi, (2) Kesulitan dalam pemahaman bahasa, (3) Kesulitan akibat perbendaharaan kata terbatas, (4) Kesulitan dalam tugas menulis, (5) Kesulitan dalam berekspresi, (6) Kesulitan dalam tata bahasa, (7) Kesulitan bersumber pada guru, (8) Kesulitan bersumber pada pribadi.

intensif pada tiap-tiap kelompoknya kesulitan. Guru kurang jelas dalam menerangkan tetapi siswa merasa malu bertanya dan kurang percaya diri untuk bertanya karena mereka sendiri mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri secara verbal.

Kelompok III cukup unik. Para siswa mempunyai kesulitan dalam berbagai kelompok kesulitan, kecuali pada perbendaharaan kata. Para siswa tidak melihat guru sebagai sumber kesulitan, tetapi mereka melihat situasi kelas lebih berpengaruh terhadap proses belajar. Di samping itu siswa mempunyai kesulitan untuk bertanya karena ada kesulitan berkomunikasi sehingga tidak berani bertanya.

Kelompok IV merasa tidak ada kesulitan dalam belajar Bahasa Indonesia, namun mereka menyebutkan bahwa pelajaran ini tidak akan sulit jika siswa belajar, memahami, dan "tahu" Bahasa Indonesia, mendengarkan guru, bersemangat belajar, dan karena materi yang dipelajari "hanya" membaca dan menulis. Data ini justru menimbulkan pertanyaan, apakah para siswa sebenarnya tidak memahami persoalan yang dihadapinya, atau mereka tidak tanggap dan acuh tak acuh terhadap situasi di kelas dan pelajaran?

Kelompok V mempunyai kesulitan yang cukup merata pada semua kelompok materi. Hal yang menonjol pada kelompok ini adalah bahwa siswa mempunyai kesulitan terutama dalam pemahaman bahasa dalam kaitannya dengan menterjemahkan Bahasa Indonesia dan menterjemahkan bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Kesulitan ini merupakan kesulitan kelompok yang berbahasa Jawa sebagai bahasa ibu.

Kelompok VI terutama mempunyai kesulitan dalam perbendaharaan kata dan pemahaman. Hal ini tampaknya disebabkan oleh latar belakang siswa yang berbahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami kata, maupun memahami penjelasan dari guru. Karena kesulitan ini pula lah siswa menjadi kurang percaya diri dan malu bertanya sehingga siswa makin mengalami kesulitan dalam belajar bahasa ini.

4. *Cara-cara mengatasi kesulitan menurut anak*

Cara mengatasi kesulitan dapat dikelompokkan ke dalam cara-cara akademik, berkaitan dengan kepribadian, dan perilaku-perilaku lain yang bervariasi. Cara-cara akademik adalah belajar lebih giat dan tekun, membaca buku, bertanya pada guru-orangtua-kakak atau teman, mengatur waktu belajar, mempelajari lagi pelajaran, berlatih dalam kegiatan-kegiatan tertentu (menulis, menghafal, mencari arti kata-kata di kamus-koran-teve-majalah), melengkapi catatan, dan belajar kelompok. Cara-cara yang berkaitan dengan pribadi seperti mengatasi rasa malas, berkonsentrasi mendengarkan guru, tidak ragu-ragu, percaya diri, tidak mudah putus asa, tidak malu bertanya dan mengeluarkan pendapat. Perilaku-perilaku yang lain yang dianggap dapat mengatasi kesulitan belajar adalah selalu masuk sekolah, melengkapi buku pelajaran, protes jika guru diganti-ganti, dan guru memarahi siswa jika ramai.

5. *Penggunaan Bahasa Indonesia tertulis dalam kegiatan di luar kelas.*

Penggunaan Bahasa Indonesia tertulis di luar kelas cukup bervariasi dan berbeda antara masing-masing kelompok. Berikut

ini adalah jawaban-jawaban siswa yang dikelompokkan dalam kegiatan kreatif, rekreatif, dan akademik, dapat diperiksa pada tabel II.

Beberapa siswa kelompok I mengikuti lomba mengarang, sedang mereka yang

tidak mengikuti mempunyai alasan tidak ada ide atau tidak ada motivasi (malas). Siswa kelompok III mengerjakan kegiatan kreatif hanya saja kegiatan ini sulit dilakukan karena siswa sulit mengungkapkan gagasan. Sementara itu siswa kelompok VI mengalami kesulitan melaku-

Tabel II. Variasi Kegiatan Menulis di Luar Kelas

| Kelompok | Kreatif | Rekreatif | Akademik |
|----------|--|---|--|
| I | membuat karangan prosa maupun puisi, sajak dan pantun | menulis surat dan buku harian | membuat kamus peribahasa |
| II | menulis komik, mengarang cerita, pantun, sajak, dan puisi | menulis surat, menulis data pribadi teman, menulis pesan | merangkum, les |
| III | membuat karangan, puisi, pantun, pantun jenaka, cerpen, cergam, cerita tentang pengalaman | mengisi teka-teki silang, menulis surat buat teman dan saudara, menulis buku harian sendiri dan untuk teman | latihan menulis halus |
| IV | mengarang, membuat pantun, cerita, dongeng, fabel | menulis buku harian, mengisi teka-teki silang, menulis surat | mengerjakan PR, membenahi catatan, membuat soal, membuat kalimat, menulis yang ditulis di papan tulis |
| V | mengisi mading, membuat puisi, karangan, meringkas cerita sinetron, membuat rangkuman buku, membuat tulisan seni | mengisi teka-teki silang, menulis surat pada kakak, menulis buku harian, menulis tata tertib di rumah, mengajari adik menulis, membuat jadwal kegiatan di rumah | kelompok belajar, membuat kliping, membuat jadwal pelajaran, membuat soal, berlatih menulis, menyalin soal |
| VI | membuat karangan, puisi, pantun | menulis surat, mengisi teka-teki silang | membuat soal, kosa kata |

kan kegiatan kreatif karena mereka mempunyai kesulitan dalam mengungkapkan gagasan, memilih kata, menyusun kalimat dan alinea, dan selain kesulitan teknis berbahasa adalah tidak mempunyai ide.

Perasaan para siswa ketika melakukan kegiatan ini ada yang merasa gembira, senang, penuh semangat, percaya diri, puas karena sudah berkarya, dan bangga, tetapi ada pula yang melakukan kegiatan ini karena terpaksa, dan merasa bingung karena mempunyai kesulitan mengungkapkan pendapat atau buah pemikiran.

DISKUSI

Data yang terangkum di atas menunjukkan bahwa pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan mengarang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah SD Ungaran II. Kesulitan mengarang ini disebabkan oleh beberapa hal, dapat disebutkan di sini adalah dari segi materi bahasa, dan minat mempelajari Bahasa Indonesia.

Pelajaran Bahasa Indonesia dapat dipecah-pecah lagi dalam materi-materi seperti tata bahasa, perbendaharaan kata, dan pemahaman bahasa, di samping ketrampilan-ketrampilan ekspresif dalam materi sastra seperti mengarang, membuat pantun, puisi, dan sajak. Dalam kegiatan belajar, menurut kepala sekolah SD Ungaran III, rata-rata ditekankan pada masalah tata bahasa, yang sangat banyak rinciannya. Karena banyaknya materi yang harus dikuasai, siswa mengalami banyak kesulitan, seperti yang dirinci dalam berbagai elemen yang bervariasi.

Penekanan pelajaran pada tata bahasa selain membuat siswa merasa jenuh, juga

mengurangi porsi untuk latihan mengarang. Pada akhirnya siswa mempunyai persepsi bahwa belajar Bahasa Indonesia lebih menekankan pada kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga mereka merasa mengarang menjadi sulit karena mereka harus selalu memperhatikan kaidah berbahasa yang baik dan benar tersebut. Sebagai akibat dari persepsi ini pula, siswa malas atau tidak mempunyai gagasan untuk dituangkan dalam karangan.

Keterbatasan perbendaharaan kata dan pemahaman bahasa juga menjadi kendala secara materi bagi siswa untuk mengekspresikan idenya dalam bentuk karangan. Hal ini terjadi terutama pada kelompok-kelompok tertentu yang tidak menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keterbatasan ini menimbulkan kesulitan untuk mengekspresikan pendapat dan pikiran karena siswa harus menterjemahkan dulu pendapatnya dari bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Keterbatasan ini, menurut seorang kepala sekolah, diakibatkan oleh minat baca yang rendah pula. Hal ini terbukti dari hobi yang dilakukan oleh siswa yang mengikuti DKT. Sebagian besar kelompok atas mempunyai hobi membaca buku, sementara kelompok-kelompok bawah rata-rata menyebutkan kegiatan lain seperti olah raga, bermain, dan nonton teve sebagai hobi mereka. Kesulitan dalam mempelajari belajar Bahasa Indonesia ini, menurut umumnya siswa, dapat diatasi asal siswa mau mendengarkan atau bertanya pada guru bila tidak jelas. Namun demikian tampaknya kedua jenis pemecahan ini juga jarang dilakukan karena tidak sedikit siswa yang tidak berani bertanya karena merasa ragu-ragu dan tidak percaya diri. Akibatnya kesulitan tidak teratasi.

Situasi dalam kelas saat pelajaran khususnya Bahasa Indonesia juga tidak mendukung proses belajar yang efektif. Kelas yang gaduh tidak mendapat teguran dari guru. Siswa yang tidak mendengarkan tidak pernah mendapat perhatian entah dengan cara diberi pertanyaan atau ditegur. Sementara itu siswa yang aktif merespon pertanyaan guru juga tidak mendapat pengukuh apa pun sehingga mendengarkan atau tidak mendengarkan, aktif atau pasif, tidak mempunyai efek yang berbeda bagi siswa dalam mengikuti pelajaran

Kesulitan dalam memahami pelajaran dan cara guru menguasai kelas mempunyai pengaruh terhadap persepsi siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri. Bahkan ada siswa yang mengatakan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia tidak menyenangkan dan menyebalkan.

Meskipun rata-rata siswa menyatakan bahwa mengarang adalah sesuatu yang sulit, tidak sedikit yang melakukan kegiatan menulis di luar kegiatan sekolah. Rata-rata siswa melakukan kegiatan kreatif maupun rekreatif dengan menulis. Masalahnya, kegiatan-kegiatan tersebut jarang mendapat perhatian sehingga hanya sedikit siswa yang berani atau mau mengikuti kegiatan formal dalam bidang tulis-menulis seperti misalnya lomba mengarang.

KESIMPULAN

Mengarang adalah kegiatan ekspresif yang menggunakan bahasa. Kegiatan ini didukung oleh kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa itu sendiri, yang mencakup tata bahasa, pemahaman bahasa, dan perbendaharaan kata. Mengarang bagi siswa-siswa SD kelas 5 masih merupakan kegiatan yang sulit

dilakukan selain karena keterbatasan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar, juga karena minat mereka terhadap pelajaran Bahasa Indonesia tidak begitu tinggi. Rendahnya minat ini berkaitan pula kemampuan guru menguasai kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Benton, S.L., Kraft, R.G., Glover, J.A., dan Plake, B.S. 1984. Cognitive Capacity Differences among Writer. *Journal of Educational Psychology*, 76, 820-834.
- Buchori, M. 1996. Tak Ada Guna, Sekolah Unggul dengan Kurikulum yang Sama. *Kompas*.
- Fitzgerald, J. dan Teasky, A.B. 1986. Effects of Instruction in Narrative Structure on Children's Writing. *Journal of Educational Psychology*, 78, 424-432.
- Glynn, S.M., Britton, B.K., Mutk, K.D. dan Dogan, N. 1982. Writing and Revising Persuasive Documents-Cognitive Demands. *Journal of Educational Psychology*, 74, 557-567.
- Hakim, A.A. 1971. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Halim, A. 1991. Simposium Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar: Jangan Dikte Anak Sekolah Dasar dengan Ilmu Bahasa. *Kompas*.
- Hastuti, S. 1982. Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar Kelas VI Kodya Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Laporan Penelitian*.
- Steward, D.W. dan Shamdassani, P.N. 1990. *Focus Group: Theory and Practice*. Newbury Park: Sage.

- Sudjono, N. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Widya-Martaya, A. 1993. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.